

SEKSUALITAS TOKOH LINGGA DALAM CERPEN “LELAKI DENGAN BIBIR TERSENYUM”: KAJIAN FEMINISME

The Sexuality of Lingga in Short Story of “Lelaki dengan Bibir Tersenyum”: A Feminism Study

Heksa Biopsi P.H.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Jalan Haluoleo Kompleks Bumi Praja
Anduonohu Kendari, Telepon: 085241694519, Pos-el: heksha.bph@gmail.com

Naskah masuk: 18 Agustus 2011 – Revisi akhir: 30 April 2012

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan aspek seksualitas tokoh Lingga dalam cerpen “Lelaki dengan Bibir Tersenyum” karya Radhar Panca Dahana dan menginterpretasikannya dalam perspektif feminisme. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan teori feminis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam cerpen “Lelaki dengan Bibir Tersenyum” aspek seksualitas tokoh Lingga mencerminkan kebebasan bagi perempuan dalam melakukan aktivitas seksual sebagaimana yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan yang diperjuangkan oleh kaum feminis radikal-libertarian. Namun, jika dikaitkan dengan makna yang terkandung dalam nama Lingga, terdapat maksud tersirat dalam cerpen ini yang menunjukkan dominasi seksual sesungguhnya tetap berada pada pihak laki-laki.

Kata kunci: seksualitas, cerpen Lelaki dengan Bibir Tersenyum, dan feminisme

Abstract: *The aim of this study is to describe sexuality aspect of Lingga in short story entitled “Lelaki dengan Bibir Tersenyum” written by Radhar Panca Dahana. It is also intended to interpret it within feminism perspective. This is a descriptive-qualitative research. The data is collected by using literary method. The data analysis applied feminism theories as references. The result showed that the sexuality aspects of Lingga reflects a freedom for women in committing whatever sexual activity as they expect to. This is in line with what radical-libertarian feminists struggle for. Yet, if it is associated to the meaning of the word lingga, there is an implicit intention to suggest that sexual domination actually remains on the male side.*

Key words: *sexuality of Lingga, Lelaki dengan Bibir Tersenyum short story, and feminism*

1. Pendahuluan

Bilang begini, maksudnya begitu, demikian kalimat yang diabadikan dalam judul sebuah buku pengantar apresiasi puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono (1996). Kalimat tersebut sungguh menggelitik dan mengundang senyum. Konteks yang tercermin dalam buku itu bahwa sebuah kalimat atau ungkapan dalam puisi bisa bermakna lain dari yang tersurat di

dalamnya. Kalimat tersebut dapat saja berlaku pada konteks karya sastra yang lebih luas, tidak hanya puisi. Dalam prosa sering pengarang menuliskan pesan yang ingin disampaikan secara tersirat atau tersembunyi dalam kalimat-kalimat, penggambaran-penggambaran, dan ilustrasi-ilustrasi yang berbeda dengan maksud sebenarnya. Kepiawaian seorang

pengarang merangkai kata dalam balutan unsur-unsur intrinsik cerita menentukan tingkat ketersampaian gagasannya kepada pembaca.

Melalui cerpen seorang pengarang bisa menyampaikan isi pikiran atau pendapat mengenai suatu hal yang menarik perhatiannya. Cerpen, yang termasuk dalam jenis cerita rekaan atau fiksi, memiliki nilai kebenaran subjektif pengarang. Ada perbedaan antara kebenaran fiksi dengan kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku dalam dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, (dan bahkan kadang-kadang) logika (Nurgiyantoro, 2009:5). Menyuarakan isi hati sangat dimungkinkan melalui sebuah cerpen, baik pendapat yang menyatakan pro maupun pendapat yang kontra terhadap pendapat atau golongan lain. Seorang pengarang dalam karyanya dapat mengutarakan hal yang telah terjadi atau hal-hal yang menurutnya mungkin akan terjadi. Realitas dalam fiksi sepenuhnya milik pengarang, tetapi setelah beredar di masyarakat, pemaknaannya bisa berubah sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca. Sangat dimungkinkan timbulnya berbagai interpretasi antara satu pembaca dengan pembaca lainnya, meskipun bacaannya sama.

Cerpen berjudul *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* karya Radhar Panca Dahana bercerita tentang perjalanan hidup seorang tokoh bernama Jaron dalam kedekatannya dengan beberapa orang perempuan. Terdapat tiga tokoh perempuan yang menonjol dalam cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum*. Mereka adalah Bu Serpi, Wak Mauitoh, dan Lingga. Ketiga tokoh ini dalam banyak hal tampak dominan dibandingkan dengan Jaron, sang tokoh utama. Salah satu tokoh perempuan itu bernama Lingga yang selain dominan dalam aspek sosial, dominan juga dalam hal seksual, suatu hal yang masih dianggap tabu dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Penulis tertarik untuk mengkaji

tokoh Lingga sehingga dapat membuka salah satu kemungkinan interpretasi terhadap jalinan cerita karya Radhar Panca Dahana ini. Sebelumnya penulis pernah melakukan analisis terhadap ketiga tokoh perempuan dalam cerpen ini, tetapi saat ini ingin lebih mengeksplorasi satu tokoh, yaitu Lingga.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana seksualitas tokoh Lingga dalam cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* ditinjau dari perspektif feminis? Sebelumnya, penulis pernah membuat kajian untuk cerpen yang sama, berjudul "Laku Dramatis Tiga Tokoh Perempuan dalam Cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* (Kajian Feminisme)". Tulisan tersebut sedang dalam proses penyuntingan untuk dimuat di sebuah Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Berawal dari kajian tersebut, penulis tertarik untuk lebih mengeksplorasi tokoh Lingga dalam kacamata kaum feminis. Tujuan tulisan ini ialah untuk mendeskripsikan aspek seksualitas tokoh Lingga dengan menggunakan teori feminis.

2. Kerangka Teori

Permasalahan awal yang menyebabkan timbulnya paham feminis ialah adanya kesadaran mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sejak lama perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua dalam sistem masyarakat patriarkat yang merupakan sistem mayoritas di berbagai belahan dunia. Kesadaran ini menimbulkan sebuah gerakan yang disebutkan oleh Ratna (2008:183) lahir awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya *A Room of One's Own* (1929). Kemudian, paham ini mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1960-an.

Kaum feminis berbicara masalah gender yang pada dasarnya harus dibedakan dari seks atau kelamin. Gender mengacu pada pemahaman mengenai atribut berbeda yang melekat pada orang dengan jenis kelamin berbeda pula. Perbedaan ini merupakan

hasil bentukan faktor sosial budaya yang pada gilirannya melahirkan anggapan-anggapan stigmatis tentang laki-laki dan perempuan. Dikatakan bahwa perempuan itu seyogyanya bersikap lemah lembut, mementingkan kecantikan dalam berpenampilan, bersifat emosional, dan keibuan. Hal ini dibedakan dari laki-laki yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara itu, seks atau jenis kelamin terkait pada nilai-nilai kodrati yang tidak terhindarkan. Sebut saja kodrat perempuan yang dalam peran reproduksinya menyediakan rahim sebagai tempat tumbuh kembang janin, menyusui, dan mengalami menstruasi, sedangkan laki-laki tidak bisa melakukan semua itu sebagaimana perempuan yang umumnya tidak bisa memiliki jenis suara berat, tidak berkumis, dan tidak berjenggot. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2007:219) bahwa gender bersifat psikologis kultural, sebagai perbedaan antara *masculine-feminine*, sedangkan seks bersifat fisiologis, secara kodrati, sebagai perbedaan antara *male-female*.

Pangkal pemikiran kaum feminis radikal sebagai salah satu aliran dalam feminisme ialah keyakinan bahwa sistem seks atau genderlah yang menjadi permasalahan fundamental dari perlakuan terhadap perempuan. Jaggar dan Rothenberg memaknai keyakinan bahwa secara historis, perempuan adalah kelompok teropresi pertama. Opresi ini bersifat paling menyebar, paling dalam, meninggalkan penderitaan terburuk bagi korbannya, dan pada gilirannya opresi jenis ini memberikan model konseptual untuk memahami bentuk opresi yang lain (Tong, 2010:69). Opresi terhadap perempuan dapat dijumpai pada setiap masyarakat terutama yang menganut sistem patriarkat sehingga ketersebarannya sangat luas. Selain itu, opresi ini sangat sulit dihapuskan, semuanya sudah tertanam sebagai dogma yang mapan. Penderitaan yang ditimbulkan oleh opresi terhadap perempuan ini sangat dalam, tetapi sering tidak disadari oleh korbannya karena adanya dogma seksis yang sudah terpolakan sejak lama.

Dalam perkembangannya, kelompok feminis radikal terpecah menjadi dua kubu. Satu kubu beraliran radikal-kultural dan yang lainnya beraliran radikal-libertarian. Kelompok feminis radikal-libertarian menitikberatkan perjuangan pada pembebasan peran gender pada tingkat biologis (yaitu reproduksi), perempuan tidak lagi perlu menjadi pasif, reseptif, dan rentan, mengirimkan tanda kepada laki-laki untuk mendominasi, memiliki, dan memasuki tubuh mereka (Tong, 2010:78). Lebih jauh dikatakan mengenai aspek seksual, kelompok ini memiliki pandangan kebebasan sebesar-besarnya bagi perempuan untuk mempraktikkan pengetahuannya untuk memperoleh kenikmatan. Perempuan bebas memilih cara apa pun yang mereka inginkan untuk tujuan pencapaian kenikmatan seksual itu. Tidak terikat pada aturan dan norma yang berlaku karena pada dasarnya hal itu hanya membatasi kebebasan. Di luar aspek seksual, kelompok feminis radikal-libertarian menginginkan androgini, yakni sebuah perpaduan antara sifat maskulin dan feminin dalam diri mereka.

3. Metode

Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* karya Radhar Panca Dahana. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan bersifat kualitatif. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Handayani dan Sugiarti (2008:50) bahwa sebuah penelitian disebut sebagai penelitian dengan metode kualitatif jika dalam pengumpulan datanya bersifat kualitatif. Data dalam tulisan ini berupa kalimat-kalimat yang memuat aspek seksualitas Lingga serta aspek lain yang dianggap dapat menunjang hasil analisis data.

Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif, yaitu peneliti membuat abstraksi sebagai pencerminan keunikan dari fenomena yang diteliti (Handayani dan Sugiarti, 2008:54).

Berdasarkan teori tersebut, data dalam tulisan ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik induktif. Data diinterpretasikan terlebih dahulu sebagai abstraksi keunikannya, kemudian abstraksi ini akan dikaji dengan mengacu pada teori feminis sehingga didapat sebuah deskripsi mengenai seksualitas Lingga dalam pandangan kaum feminis.

4. Pembahasan

4.1 Tentang Pengarang

Dalam buku kumpulan cerpen *Jakarta City Tour: Tragedi, Ironi, dan Teror* disebutkan bahwa Radhar Panca Dahana lahir di Jakarta, 26 Maret 1965. Ia sudah aktif berkesenian sejak tahun 1979 di Gelanggang Remaja Bulungan (1979) dengan menulis dan bermain teater. Ia sempat menjadi pengamen dan pemain pantomim keliling, sebelum mulai memimpin dan menyutradarai Teater Gom Aquila, Teater Telaga, dan Teater Kosong. Ia produktif menulis cerpen, puisi, dan esai-esai di berbagai media massa. Kumpulan puisinya, *Lalu Batu*, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (2003) dan masuk nominasi lima besar Khatulistiwa Awards 2003. Naskah-naskah drama yang ditulisnya antara lain *Gamang*, *Dantos*, *Penembak Misterius*, serta sebuah adaptasi karya Albert Camus, *Mencari Jiwa*.

Cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* (LBT) adalah karya Radhar Panca Dahana yang terdapat pada sebuah buku kumpulan cerpen yang diberi judul *Jakarta City Tour: Tragedi, Ironi, dan Teror*. Kumpulan cerpen ini dieditori oleh FX Rudy Gunawan dan diterbitkan oleh penerbit Gagas Media, Jakarta tahun 2003 (cetakan pertama).

4.2 Sinopsis Cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum*

Cerpen LBS berkisah tentang seorang pemuda sederhana bernama Jaron. Sebelum dimulai cerita Jaron, dikatakan bahwa ayah Jaron, seorang pegawai Kantor Kelurahan

bernama Arkiam meninggal di penjara. Arkiam masuk penjara untuk sebuah kenyataan: ia tidak bisa berdusta. Saat terjadi skandal pemalsuan harga atas pembebasan tanah di kampungnya, ia tidak bisa berdusta tentang kebenaran yang ia ketahui, entah bagaimana caranya, ia pun dijerat hukum hingga masuk penjara dan meninggal.

Keluarga Jaron memiliki sebidang tanah warisan yang akhir-akhir ini hendak diakui kepemilikannya oleh seseorang bernama Pak Jurong, seorang petani kaya pemilik kebun jeruk. Jaron minta izin ibunya, Narsam, pergi ke kota untuk bekerja mencari uang guna melawan Pak Jurong, atau paling tidak untuk biaya pembuatan sertifikat tanah warisan. Narsam tidak mengatakan apa pun, ia hanya mengeraskan wajahnya ketika Jaron mengatakan maksudnya itu.

Bus menuju kota yang ditumpangi Jaron, mengalami kecelakaan. Banyak korban dalam kecelakaan itu, tetapi Jaron selamat tanpa luka. Ia memutuskan kembali ke desa. Wajah ibunya tampak lebih mengeras ketika tahu anaknya pulang.

Setelah tiga tahun berlalu, Jaron bekerja sebagai tenaga honorer di kantor kelurahan. Gaji tidak besar, tetapi mencukupi. Suasana kerja cukup nyaman bagi Jaron. Pak Jurong tidak melanjutkan usaha klaimnya atas tanah warisan keluarga Jaron.

Suatu ketika hadir sosok Bu Serpi, seorang janda cantik, pendatang di desanya. Entah apa hubungan Bu Serpi dengan kantor kelurahan tempat Jaron bekerja, yang jelas Jaron sering mendapatkan tip yang lumayan besar dari Bu Serpi. Bahkan berkat jasa Bu Serpi, Jaron diangkat menjadi pegawai tetap. Kemudian secara tiba-tiba Jaron terseret dalam kasus hilangnya perkakas kantor, hingga kasus penyimpangan dana yang menjadi temuan tim audit pengawas pusat. Pak Lurah yang akhirnya lolos dari jeratan sebagai tersangka tahu-tahu mendapat kecelakaan mobil. Peristiwa ini pun dituduhkan kepada Jaron sebagai pelaku. Celaknya, Jaron tak kuasa

membela diri dari dakwaan sebagai tersangka ketika polisi menemukan setumpuk bon dan kuitansi sebagai barang bukti keterlibatan Jaron. Jaron pun masuk penjara.

Tiga tahun berselang, Jaron pergi ke kota. Tinggal dengan seorang kerabat perempuan bernama Wak Mauitoh. Tugas Jaron hanya menjaga rumah, terutama ketika Wak Mauitoh pergi. Semakin hari kondisi Jaron semakin sulit di rumah itu. Wak Mauitoh sering pergi untuk waktu yang lama, tanpa meninggalkan bahan makanan yang cukup. Bahkan, perempuan tinggi besar itu kerap berlaku kasar pada Jaron atas hal-hal yang tidak semestinya. Jaron memutuskan untuk kabur saat Wak Mauitoh pergi. Jaron menjadi tukang parkir di terminal. Akan tetapi, karena ketidakterimaannya berbagi dengan sejumlah oknum atas penghasilannya sebagai tukang parkir, Jaron berhenti dari pekerjaan itu. Seseorang menawarinya menjadi tukang kebun di sebuah rumah, Jaron menerimanya dengan berat hati.

Nasib Jaron sebagai tukang kebun tidak lebih baik. Gaji tidak kunjung dibayar. Sedikit melakukan kesalahan, majikan menghukumnya dengan semena-mena. Suatu ketika tanpa sengaja Jaron bertemu dengan Wak Mauitoh. Wak memintanya kembali sambil memberinya sejumlah uang dan Jaron menerimanya. Wak menyuruh Jaron mengantarkan barang titipan kerabatnya yang dulu memberi Jaron tumpangan. Sesuai dengan pesan Wak, Jaron meletakkan bungkusannya itu di sudut sebuah kantor karena orang yang dituju tidak dijumpainya. Belum jauh Jaron melangkah, bungkusannya itu (yang ternyata berisi bom) meledak. Jaron diadili untuk bom yang sebetulnya ditujukan untuk membunuh dirinya.

Tiga tahun kemudian, Jaron berumah tangga. Istrinya, Lingga, adalah orang yang pernah ditolongnya saat kecelakaan bus. Mereka menikah dengan pesta yang meriah. Lingga seorang janda, putri seorang purnawirawan kolonel. Jaron yang malang,

ternyata Lingga adalah seorang perempuan dengan penyimpangan seksual. Perilaku seks yang aneh membuat Jaron bingung. Lama kelamaan ia tak mampu lagi memenuhi permintaan istrinya. Keributan dalam rumah tangga tak terhindarkan. Lingga meminta cerai, tetapi Jaron tidak mengabulkannya. Jaron memegang kata-kata ayahnya untuk tidak bercerai. Dua kali Jaron mengalami percobaan pembunuhan, selalu luput. Lingga ditemukan meninggal berlumuran darah di sebuah kamar hotel, dan berbagai peralatan seks ditemukan di sekitar tubuhnya. Sang mertua menimpakan tuduhan kepada Jaron. Jaron kembali dipenjara. Di dalam penjara Jaron merasa seolah bertemu dengan ayahnya, mereka tersenyum sehangatnya.

4.3 Seksualitas Lingga

Jaron menikahi Lingga tiga tahun setelah keterlibatannya dengan kasus hukum karena Wak Mauitoh. Lingga adalah seorang janda berusia tiga puluh tahun, putri seorang purnawirawan kolonel. Ia tidak berputra, cantik, dan kaya raya. Jaron menyelamatkannya dalam sebuah kecelakaan bus. Lingga yang mengajak Jaron menikah. Dari sini tampak bahwa Lingga bukan seorang perempuan konservatif. Pandangan masyarakat patriarkat menganggap tabu seorang perempuan aktif memulai, bahkan mendesak seorang lelaki untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Demikian pula, ia dideskripsikan sebagai perempuan cantik dan sukses dalam kehidupan sosial ekonominya jika dibandingkan dengan Jaron, pemuda miskin yang berasal dari kampung. Lingga terlihat sebagai pihak yang superior dalam rumah tangga.

Lingga menolak keinginan Jaron mengundang keluarga dari kampung pada pesta pernikahan mereka. Keinginan yang sesungguhnya sangat beralasan. Wajar jika seseorang menginginkan kehadiran keluarga pada hari bahagia yang disebut pernikahan. Terlebih bila sosok ibu dan saudara kandung yang sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu. Akan tetapi,

dengan alasan ingin segera menikah, Lingga menolak mengundang calon mertua dan ipar-iparnya. Seolah tidak memiliki daya untuk bersikeras, Jaron menurut. Pernikahan dilaksanakan dengan pesta yang mewah tanpa kehadiran keluarga Jaron. Dalam hal ini, Lingga tampak mewakili konsep androgini dalam pemahaman kaum feminis, yakni hadirnya kualitas maskulin yang kuat, tegas, dan berkuasa, dengan kualitas feminin sekaligus, yakni daya tarik fisiknya yang cantik. Bahkan, Lingga tidak memutuskan pernikahan atas dasar cinta. Sebuah rasa yang umumnya menjadi pertimbangan utama dalam sebuah pernikahan, terlebih bagi perempuan dengan berbagai kelebihan yang dimiliki Lingga. Berikut ini kutipan cerpen LBT yang merepresentasikan dominasi awal Lingga terhadap Jaron.

Mungkin karena syukur dan terima kasih pada Jaron, Lingga yang janda itu mengajaknya kawin. Seluruh keluarga, termasuk ayah yang purnawirawan kolonel itu, mendukung. Jaron tak punya apa pun untuk menolaknya. Mereka menikah dengan pesta yang tak terbayangkan Jaron. Ia tak sempat mengundang ibu dan keluarga, karena Lingga ingin kawin cepat. Sebagai janda ia tak mau terlalu berlama-lama. Nanti saja kita undang ibu ke sini, katanya menghibur hati (Dahana, 2003: 42).

Kualitas berpikir rasional yang merupakan ciri tipikal kaum maskulin terlihat pada diri Lingga yang mampu mengesampingkan rasa cinta sebagai prasyarat sebuah pernikahan. Ia menikah atas dasar rasa terima kasih pada Jaron. Tanpa cinta, mustahil seorang perempuan cantik dalam posisi status ekonomi, sosial, dan kultural yang tinggi seperti Lingga mau menerima lelaki kampung yang miskin seperti Jaron menjadi suami. Sangat mudah baginya mendapatkan suami dari kelas ekonomi dan strata sosial yang sepadan dengan keadaannya. Pilihannya untuk menikah dengan Jaron menimbulkan berbagai persepsi yang bermuatan spekulasi kepentingan mengukuhkan kekuasaan

dalam kehidupan berumah tangga. Keinginan Lingga untuk berkuasa atas suami yang membuatnya meminta Jaron menikahinya. Fakta diri Jaron yang berada di bawah kualitas Lingga memungkinkan perempuan ini berbuat sekehendak hati.

Setelah menikah, terbukti Lingga banyak mendominasi Jaron dalam berbagai hal. Tidak ada peran khusus bagi Jaron dalam kehidupan rumah tangga. Ia tidak bekerja mencari nafkah sebagaimana layaknya seorang kepala keluarga, tidak pula mengerjakan pekerjaan rumah. Apabila dituduhkan, Lingga menempatkan Jaron sebagai pengurus rumah. Semua sudah diatur sedemikian rupa. Tidak ada pekerjaan tersisa untuk Jaron. Berikut kutipan yang menegaskan keseharian Jaron dalam rumah tangga bersama Lingga.

... Lingga terlalu sibuk dengan bisnisnya. Jaron hanya di rumah, hampir tanpa guna. Seluruh urusan rumah tangga sudah ada pegawainya. Ia hanya bekerja satu: menunggu Lingga pulang. Membantunya ganti pakaian, menemaninya makan dan tidur menjelang tengah malam. Juga untuk urusan seks? Ah, inilah masalahnya. Jaron merasa karena ia masih hijau dan tak berpengalaman. Apa yang diminta lingga untuk permainan seks, tak satu pun dapat dilakukannya. Ia tahu Lingga sangat kecewa (Dahana, 2003: 42).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Lingga hanya menginginkan Jaron dalam hal seksual, itu pun Jaron merasa terkendala karena dirinya tidak berpengalaman dibandingkan Lingga yang sudah menjanda. Jaron tidak dapat memenuhi keinginan Lingga dalam melakukan hubungan suami istri. Dalam kutipan berikut tergambar perilaku seksual Lingga yang membingungkan Jaron.

Jaron tak tahu, kenapa seks Lingga seperti itu. Kadang ia menciumi celana dalamnya, kadang memakai alat entah apa, kadang menjerit entah kenapa, kadang meminta Jaron memukulinya. Jaron mau bertanya, pada siapa? Kolonel mertua? Wah, runyam. Soalnya Jaron hanya bisa memenuhi satu saja

permintaan Lingga: ia onani di depan sang istri. Aneh sekali, buat Jaron. Ia lakukan tapi tak pernah hingga ejakulasi. Lingga senang jika hasratnya terpenuhi. Ia perlakukan Jaron bagai dewa, penuh sayang, dan memberi apapun yang ia ingin beri. Tapi jika sebaliknya, satu harian penuh ia akan uring-uringan. Bahkan ia tak bekerja hanya untuk uring-uringan (Dahana, 2003: 42-43).

Tampaknya, dominasi Lingga dalam kehidupan seksual merupakan konsekuensi logis atas dominasinya dalam aspek kehidupan yang lain. Karena merasa dirinya superior, Lingga merasa berhak memperlakukan Jaron sesuka hati untuk memuaskan hasrat seksnya yang ekstrem. Apabila dilihat dalam kutipan di atas, ada lima perilaku seksual khusus yang dilakukan Lingga. Kelima perilaku seksual khusus Lingga itu ialah:

- (1) kadang ia menciumi celana dalamnya,
- (2) kadang memakai alat entah apa,
- (3) kadang menjerit entah kenapa,
- (4) kadang meminta Jaron memukulinya,
- (5) kadang meminta Jaron melakukan aktivitas seksual di depannya.

Dalam ilmu psikologi dikenal beberapa jenis kelainan seksual. Jayanto (www.mediaku.web.id) menyebutkan dua belas jenis perilaku seks yang menyimpang. Perilaku Lingga yang pertama dan kedua, yakni *suka menciumi celana dalamnya* dan *suka memakai alat entah apa*, bisa dimasukkan dalam kategori *fetisisme*. Fetisisme adalah suatu perilaku seks menyimpang yang suka menyalurkan kepuasan seksnya dengan cara berusaha mengeluarkan sperma dengan benda-benda mati, seperti gaun, bando, selendang sutra, pakaian dalam, kaus kaki, dan sebagainya. Dalam kutipan disebutkan bahwa Lingga kadang-kadang menyalurkan hasrat seksnya dengan menggunakan benda-benda semacam celana dalam atau alat yang tidak diketahui namanya oleh Jaron. Atas dasar ini Lingga bisa disebut mengidap kelainan *fetisisme*.

Kebiasaan Lingga dalam konteks

seksual yang terkadang menjerit tanpa Jaron mengetahui sebabnya, mendekati sebuah penyimpangan perilaku seks yang disebut *hybristophilia*. Penderita *hybristophilia* memperoleh kepuasan setelah melampiaskan amarah, misalnya dengan memaki-maki atau bersumpah-serapah. Kebiasaan menjerit dapat disejajarkan dengan pelampiasan kemarahan atau menumpahkan emosi.

Perilaku seksual Lingga yang keempat, *kadang meminta Jaron memukulinya*, menunjukkan bahwa ia juga termasuk pengidap *masokisme*, yakni kelainan seks yang menikmati seks jika terlebih dahulu disiksa oleh pasangannya (Jayanto, www.mediaku.web.id). Jelas tergambar dalam kutipan bahwa Lingga menikmati perlakuan Jaron ketika lelaki itu diminta memukulinya. Pengidap *masokisme* mencapai kepuasan seksualnya dengan mengalami rasa sakit (A-Tom, ruangseksologi.blogspot.com). Lebih lanjut A-Tom menyebutkan bahwa orang dengan gangguan ini mencapai kepuasan dengan mengalami rasa sakit. Istilah *masokis* ini berasal dari nama seorang penulis asal Austria pada abad ke-19, Leopold von Sacher-Masoch, yang novelnya sering menyebutkan karakter yang terobsesi dengan kombinasi seks dan rasa sakit. Dalam arti lebih luas, *masokisme* mengacu pada pengalaman menerima kenikmatan atau kepuasan dari penderitaan sakit.

Sementara itu, perilaku seksual Lingga yang kelima yang disebutkan dalam kutipan cerpen LBT, *kadang meminta Jaron melakukan aktivitas seksual di depannya*, menunjukkan bahwa Lingga juga mengalami penyimpangan perilaku seksual yang dikenal dengan sebutan *voyeurisme/voyeur*. Pelaku penyimpangan seks ini mendapatkan kepuasan seksual dengan melihat atau mengintip orang lain yang sedang melakukan hubungan suami isteri (*Scoptophilia*), sedang telanjang, sedang mandi, dan sebagainya (Jayanto, www.mediaku.web.id). Kebiasaan Lingga tersebut bisa masuk ke dalam kategori *voyeurisme* dengan mengasumsikan kata *dan*

sebagainya sebagai aktivitas yang merujuk pada konteks seksual, termasuk hal yang tertulis dalam kutipan.

Kebiasaan-kebiasaan Lingga tentu tidak lazim di kalangan perempuan pada umumnya, terlebih ketika perempuan itu berada dalam lingkungan masyarakat yang bercorak patriarkat. Inisiatif ajakan untuk berlaku intim pun bagi sebagian orang masih dianggap tabu dilakukan oleh seorang perempuan, terlebih jika ajakan tersebut dalam praktik yang di luar kebiasaan sebagaimana yang dilakukan oleh Lingga terhadap Jaron. Namun, dalam pandangan feminisme radikal-libertarian, hal itu dianggap sebagai sebuah tindakan mendobrak opresi seksual yang selama ini diterima oleh kaum perempuan dalam sistem patriarkat. Kebiasaan-kebiasaan Lingga dianggap wajar dalam kacamata feminis radikal-libertarian. Sebagai perempuan, Lingga tidak harus menjadi pasif, reseptif, dan rentan, mengirimkan tanda kepada laki-laki untuk mendominasi, memiliki, dan memasuki tubuh mereka (Tong, 2010:78). Lingga tampak mencerminkan sosok yang memerdekakan diri sebagaimana yang diharapkan oleh paham ini, yakni kebebasan sebesar-besarnya bagi perempuan untuk mempraktikkan pengetahuannya untuk memperoleh kenikmatan. Perempuan bebas memilih cara apa pun yang mereka inginkan untuk tujuan pencapaian kenikmatan seksual itu.

Dominasi Lingga dalam kehidupan seksual bersama suaminya merupakan imbas dari dominasi dalam aspek kehidupan yang lain. Status sosial dan ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan Jaron melahirkan sikap berkuasa yang menganggap mudah segala hal, termasuk memaksakan keinginannya dalam hal seksual. Jika merasa hasratnya tidak terpenuhi, Lingga akan berteriak-teriak histeris melampiaskan kemarahannya dan pada saat yang sama ia akan melemparkan segala macam benda yang bisa dijangkaunya ke arah Jaron. Sementara itu, Jaron tidak memberikan reaksi, terlebih perlawanan, menghadapi kemarahan istrinya itu. Ia

hanya bisa diam termangu di sudut kamar. Apabila ayah Lingga, sang purnawirawan kolonel, mengetahui peristiwa tersebut, ia akan memukul Jaron menggunakan tongkatnya.

Semakin lama keadaan Lingga semakin menjadi-jadi. Jaron semakin bingung menghadapi permintaan Lingga yang semakin tidak masuk akal dalam memuaskan hasrat seksualnya. Jaron tidak sanggup memenuhi semua permintaan Lingga sampai istrinya itu minta diceraikan. Untuk permintaan cerai pun Jaron tidak bisa memenuhinya karena alasan prinsip hidup Jaron yang diperoleh dari ayahnya. Lingga mengancam akan membunuh Jaron. Akan tetapi, bagi Jaron, kematian tidak lagi dirasanya sebagai ancaman yang menakutkan setelah segala yang ia alami dalam hidupnya. Berikut ini kutipan cerpen LBT yang menunjukkan situasi tersebut.

Lingga kini kian ganas. Ia tak pernah lagi meminta onani, tapi banyak hal yang Jaron kadang muntah di hadapannya. Maka hari-hari pun berganti dengan keributan tiada habis. Lingga minta cerai, Kolonel mendukungnya. Tapi Jaron tak punya alasan untuk menyetujui. Itu warisan ayahnya, "Ayah tak pernah terpikir meninggalkan atau menceraikan ibumu. Perceraian akan mengambil korban terberat anak dan pihak perempuan. Cerai itu nafsu lelaki." Maka, di pengadilan pun ia menolak menceraikan Lingga. Ini membuat Lingga dan keluarganya kalap. Jaron pun diancam, bahkan hendak dibunuh. Tapi sejak ayahnya mati, Jaron tak punya soal dengan kematian. (Dahana, 2003:43)

Apa yang dilakukan oleh Jaron sebagai reaksi atas perlakuan istrinya sungguh memperlihatkan pribadi yang lugu. Ia masih tetap memegang teguh prinsip hidup yang ditanamkan oleh ayahnya untuk tidak pernah menceraikan istri. Kata cerai dianggap sebagai nafsu lelaki yang akan menyebabkan pihak perempuan dan anak-anak harus menanggung derita. Jaron tetap menganggap prinsip itu sebagai hal terbaik baginya, walaupun secara kontekstual tidak bisa diterapkan pada situasi rumah

tangganya. Lingga tidak main-main dengan ancamannya. Dua kali upaya Lingga melenyapkan Jaron selalu gagal. Akhirnya, dikisahkan bahwa Lingga ditemukan tewas berlumuran darah. Di sekitar tubuh Lingga ditemukan bermacam-macam peralatan seks. Jasad Lingga ditemukan di sebuah kamar hotel.

Kasus kematian Lingga kembali membuat Jaron harus berurusan dengan pihak penegak hukum. Ia diberi hukuman untuk tuduhan kesalahan yang tidak pernah dilakukannya, yakni tuduhan memerkosa sekaligus merebut kekayaan Lingga, istrinya sendiri. Untuk alasan itu Jaron harus kembali masuk penjara.

4.4 Nama Lingga

Pemilihan nama untuk dilekatkan pada seorang tokoh dalam karya fiksi mempertimbangkan banyak faktor karena tokoh menjadi salah satu media penyampai ide pengarang sehingga terefleksikan dalam karyanya. Sebagai seorang perempuan cantik yang memiliki kekuasaan, baik secara status sosial maupun secara status ekonomi tentu, Lingga memiliki peranan penting dalam isi cerita. Terlebih ketika perempuan ini ternyata memiliki perilaku yang begitu kompleks terutama dalam kehidupan seksnya.

Lingga adalah nama yang memiliki makna khusus. Makna ini yang pada gilirannya bisa membantu memaknai perannya dalam cerpen LBT. Kata *lingga* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti 'phalus atau alat kelamin laki-laki'. Dalam Wikipedia, disebutkan bahwa kata *lingga* biasanya singkatan daripada *Siwalingga* dan merupakan sebuah objek tegak, tinggi yang melambangkan *falus* (penis) atau kemaluan *Batara Siwa*. Objek ini merupakan lambang kesuburan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Lingga>). Kata *lingga* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti 'organ genital laki-laki' sebagai lawan kata *yoni* yang berarti 'organ genital perempuan'.

Nuansa maskulin tampak dalam nama Lingga setelah dipaparkan makna dan maksud dari kata *lingga*. Lingga yang secara

fisik tampil sebagai perempuan, tetapi dalam kesehariannya menonjolkan jiwa keberkuasaan kaum lelaki dalam pandangan sistem patriarkat. Disandangkannya nama *lingga* pada diri perempuan istri Jaron ini semakin mengukuhkan asumsi bahwa sesungguhnya peran dominasi yang diembannya merupakan pencitraan kaum laki-laki. Terlebih ketika dominasi menyentuh pada kehidupan seksual yang memperlihatkan perilaku yang menyimpang dan memaksa, semakin terasa tautan erat antara nama *lingga* dan berbagai perilaku seksualnya yang ekstrem. Lingga sebagai simbol eksistensi sifat maskulin dalam diri istri Jaron melahirkan kekuatan supresi dalam berbagai hal. Sementara itu, penggambaran fisik Lingga justru mengarah pada pandangan yang dalam feminisme disebut sebagai bentuk eksploitasi fisik perempuan. Pencitraan dirinya sebagai janda (sebelum menikah dengan Jaron), berparas cukup cantik, berbadan montok, dan berkulit putih menunjukkan dirinya sebagai perempuan, walaupun memiliki posisi dominan terhadap suaminya, dipandang tetap layak dijadikan objek oleh pengarang untuk dieksplotasi kewanitaannya. Dalam kaitan dengan keberadaan sang purnawirawan kolonel, ayahnya, Lingga tetap membutuhkan bantuan pihak laki-laki (ayahnya) untuk mewujudkan berbagai keinginannya.

Kegagalan Lingga bercerai dari Jaron menunjukkan bahwa perempuan yang berkuasa atas suaminya ternyata tidak mampu mematahkan supremasi nilai-nilai yang telah mengakar bahwa cerai adalah hak lelaki. Ia tidak mampu meruntuhkan dinding kokoh yang bernama prinsip hidup Jaron. Kematian Lingga dengan dikelilingi berbagai peralatan seksual merepresentasikan kekalahan perempuan dalam mengendalikan dirinya dalam bertindak.

Dalam cerpen LBT, Lingga seolah memerankan dua karakter berbeda yang berlawanan satu sama lain. Pertama, ia berdiri menggambarkan sosok perkasa

mewakili maskulinitas (dalam hal seksualitas dengan suaminya), terepresentasi juga dengan pemilihan nama Lingga oleh pengarang. Kedua, ia tetap dijadikan objek marjinal dengan beberapa cara, yaitu: Lingga menjadi objek yang ditonjolkan penggambaran aspek kewanitaannya dan ia tetap membutuhkan sosok ayah untuk mencapai keinginannya. Ayahnyalah yang selalu menekan Jaron untuk mau memenuhi kemauan Lingga.

5. Simpulan

Seksualitas Lingga dalam cerpen *Lelaki dengan Bibir Tersenyum* tampak mewakili apa yang diperjuangkan oleh kelompok feminis radikal-libertarian, yakni kebebasan perempuan untuk tidak lagi perlu menjadi pasif, reseptif, dan rentan, mengirimkan tanda kepada laki-laki untuk mendominasi, memiliki, dan memasuki tubuh mereka. Juga

kebebasan bagi perempuan mempraktikkan pengetahuannya untuk memperoleh kepuasan dan tidak terikat pada aturan dan norma yang berlaku.

Seksualitas Lingga memperlihatkan perilaku seks menyimpang yang disebut *fetisisme*, *hybristophilia*, *masokisme*, dan *voyeurisme/voyeur*. Dalam praktiknya, Lingga melakukan hal itu tanpa mengindahkan norma dan aturan. Apa yang dilakukan Lingga sejalan dengan apa yang diperjuangkan kaum feminis radikal-libertarian. Namun, jika dikaitkan dengan makna kata *lingga* yang berarti alat kelamin laki-laki, yang menjadi nama perempuan ini, tampaknya pemikiran tersebut perlu ditinjau kembali. Simbolitas dalam nama Lingga cukup bisa mewakili bahwa yang berkuasa dalam hal seksual sesungguhnya tetap laki-laki.

Daftar Pustaka

- A-Tom. 2011. *ruangseksologi.blogspot.com*. Diakses 16 Agustus 2011 pukul 11.38.
- Damono, Sapardi Djoko. 1996. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu: Pengantar Apresiasi Puisi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Dahana, Panca Radhar. 2003. Gunawan, FX Rudy (ed.). *Jakarta City Tour: Tragedi, Ironi, dan Teror*. Jakarta: GagasMedia & VHR.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Edisi Revisi). Surya Dharma (editor). Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Lingga>. Diakses 9 Februari 2011, pukul 12.30.
- Jayanto, K.D. *Jenis/Macam/Bentuk Kelainan Seksual/Penyimpangan Seks Manusia-Seksologi*. www.mediaku.web.id. Diakses 16 Agustus 2011 pukul 11.24.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto, 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.